

**FILOSOFIS *KEMBAR MAYANG* DAN RELEVANSINYA
DENGAN FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT JAWA DI
KELURAHAN PADANG SERAI KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam**

OLEH

**RATIH MUSTIKA
NIM: 1711440003**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021/1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telpon (0738) 51276-51171-51172-53879
Website: www.iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **RATIH MUSTIKA, NIM : 1711440003**, yang berjudul: *"Filosofis*

*Kembar Mayang Dan Relevansinya Dengan Falsafah Hidup Masyarakat Jawa Di
Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu"*. Program studi Aqidah dan Filsafat Islam

(AFI) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama

Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran

Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk


diajukan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2021


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Japarudin, M.Si
NIP: 19800123005011008


H. Ahmad Farhan, SS.M.S.I
NIP: 198103112009011007

Mengetahui
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, M.Si
NIP : 198001232005011008


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa 38211 Telpom (0738) 51276-51171-51172-53879 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **RATIH MUSTIKA** NIM: 1711440003 dengan judul
“FILOSOFIS KEMBAR MAYANG DAN RELEVANSINYA DENGAN FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT JAWA DI KELURAHAN PADANG SERAI KOTA BENGKULU” Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :
 Hari : Selasa
 Tanggal : 27 Juli 2021

Dinyatakan **LULUS**, telah diperbaiki, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Bengkulu, Juli 2021
 Dekan **FUAD**

Dr. Suhirman, M.Pd
 NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua  Dr. Japarudin, M.Si NIP. 198001232005011008	Sekretaris  Edi Sumanto, M.Ag NIP. 197209052007011003
Penguji I  Dr. Suhirman, M.Pd NIP. 196802191999031003	Penguji II  Armin Tedy, M.Ag NIP. 199103302015031004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah, skripsi dengan judul **“Filosofis *Kembar Mayang* dan Relevansinya Dengan Falsafah Hidup Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu”** asli dan belum diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ilmiah ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ilmiah atau skripsi ini, tidak terdapat hasil karya tulis atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 2021



Penulis

Ratih mustika
NIM: 1711440003

MOTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Itu Ada Kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 6)

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita

“Ingatlah disaat semua meninggalkanmu, ada Allah yang menemanimu”

(RATIH MUSTIKA)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan ridho-Nya, dengan segenap usaha dan doa meminta keridhoan-Nya, Skripsi dengan judul “**Filosofis Kembar Mayang dan Relevansinya Dengan Falsafah Hidup Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu**” berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:

1. Sembah sujudku kepada Allah SWT
2. Kedua orang tuaku Bapak Suratno dan Ibu Wahyuni yang tercinta, yang selalu memberikan dukungan, semangat, arahan dan motivasi. Serta selalu mendoakan dan mengorbankan jiwa dan raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku.
3. Keluarga kakakku tercinta (Rizal Ratafi dan istrinya Sintia Perdana Kusuma) dan keponakanku (Aqila Misha Shafana) yang turut mendukung dan memberikan semangat dan hiburan untukku.
4. Seluruh Dosen-dosen pengajar, terimakasih atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan.
5. Pembimbing Akademik, Bapak Armin Tedy M.Ag, yang selalu memberikan semangat, dukungan dan arahan.

6. Dosen pembimbing Skripsiku, Dr. Japarudin, M.Si (Pembimbing I) dan H. Ahmad Farhan, SS, M.S.I (Pembimbing II) yang membantu dan mengarahkan agar skripsi ini tercipta dengan baik.
7. Teman-teman seperjuanganku di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
8. Adi Saputra yang selalu mendukung, memberikan semangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Agama, bangsa dan almamater IAIN Bengkulu.

ABSTRAK

RATIH MUSTIKA, NIM : 1711440003 “Filosofis *Kembar Mayang* dan Relevansinya Dengan Falsafah Hidup Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.”

Penelitian skripsi ini adalah tradisi *Kembar Mayang*, yaitu tradisi dalam pernikahan masyarakat Jawa yang masih digunakan oleh masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, meskipun sudah banyak yang meninggalkannya karena faktor modernisasi. Tradisi *Kembar Mayang* merupakan tradisi dalam pernikahan masyarakat Jawa yang sudah ada sejak zaman Wali Songo dan masih dilestarikan sampai saat ini, *Kembar Mayang* merupakan simbol yang sarat akan makna dan nilai. Masalah penelitian dalam skripsi ini adalah bahwa tradisi *Kembar Mayang* ini adalah tradisi yang digunakan sebagai simbol orang Jawa dalam menikahkan putra/putrinya, dan seharusnya nilai filosofis yang ada dalam simbol *Kembar Mayang* dijadikan prinsip hidup atau falsafah hidup dalam bermasyarakat orang Jawa khususnya di Kelurahan Padang Serai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu informan yang berjumlah lima orang dan data sekunder berupa dokumentasi, jurnal-jurnal serta objek yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini adalah simbol *Kembar Mayang* memiliki nilai-nilai filosofis diantaranya nilai etika, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan dan nilai sosial. *Bokol* pisang memiliki nilai etika, anak pisang memiliki nilai ketuhanan, janur memiliki nilai sosial, *kembang jambe* memiliki nilai kemanusiaan, daun andong/puring memiliki nilai kemanusiaan dan daun beringin memiliki nilai etika. Relevansinya dengan falsafah hidup masyarakat Jawa adalah bahwa semua nilai tersebut digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai pedoman dan prinsip dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam rumah tangga. Orang Jawa percaya bahwa Alam memiliki kekuatan supranatural begitupun hal-hal yang ada didalamnya termasuk tumbuh-tumbuhan, karena elemen pembuat *Kembar Mayang* adalah tumbuh-tumbuhan maka nilai yang ada didalamnya mengajarkan manusia khususnya orang Jawa untuk menselaraskan antara hubungan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan sesama manusia. Maka dari itu orang Jawa menggunakan nilai-nilai luhur yang ada dalam *Kembar Mayang* sebagai prinsip dan falsafah hidup dalam menjalani kehidupan di dunia khususnya di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

Kata kunci : Nilai Filosofis, *Kembar Mayang*, Falsafah Hidup

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil‘alamin segala puji dan syukur kita kepada Allah SWT yang karenanya kita diberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Filosofis Kembar Mayang dan Relevansinya Dengan Falsafah Hidup Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu**”. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kepada kehidupan yang penuh dengan rahmat dan magfirah serta ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuludin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag, M.H, selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu dan Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
4. Bapak Armin Tedy, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan

Dakwah IAIN Bengkulu sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama 8 semester dengan baik.

5. H. Ahmad Farhan SS, M.S.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
6. Kedua orangtua yang mendoakan kelancaran dan kesuksesan penulis.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam bidang penyelesaian administrasi.
8. Informan penelitian yang telah memberikan waktu luangnya dengan sangat baik
9. Semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, 2021

Penulis

Ratih Mustika

Nim : 1711440003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN.....	vii
ASBTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Filsafat.....	17
B. Teori Nilai	23
C. Teori Simbol.....	27
D. Falsafah Hidup Jawa	29
E. Pernikahan.....	31
F. Tradisi dan Masyarakat.....	37

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Instrumen Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Teknik Keabsahan Data.....	48

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah	
1. Letak Geografis	50
2. Demografis Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu	50
3. Keadaan penduduk	51
4. Kondisi sosial keagamaan	52
5. Kondisi sosial kebudayaan	53
B. Hasil penelitian	
1. Sejarah adanya tradisi <i>Kembar Mayang</i>	53
2. Alat, bahan dan proses pembuatan <i>Kembar Mayang</i>	55
3. Tempat pelaksanaan tradisi <i>Kembar Mayang</i>	57
4. Faktor pendorong masih digunakannya tradisi <i>Kembar Mayang</i> dalam tradisi pernikahan	58
5. Kepercayaan orang Jawa tentang <i>Kembar Mayang</i>	59
6. Nilai filosofis yang terdapat dalam tiap elemen <i>Kembar Mayang</i> ...	60
7. Relevansi nilai filosofis <i>Kembar Mayang</i> dengan Falsafah Hidup Orang Jawa.....	63
C. Pembahasan.....	65
D. Analisis.....	69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berfilsafat berarti berpikir secara mendalam sampai pada hal-hal yang paling dasar. Ibarat mengkaji sebuah pohon, hal yang dikaji bukan hanya yang terlihat (batang, cabang, daun dan sebagainya), tetapi sampai pada hal yang tidak terlihat (akar, serat, galih dan sebagainya). Filsafat yang secara umum memiliki definisi cinta kearifan atau kebijaksanaan, pun memiliki definisi dalam kebudayaan Jawa, filsafat berarti pengetahuan yang senantiasa mengantarkan atau sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan atau dalam bahasa Jawa disebut “*ngudi kasampurnan*”.¹ Mempelajari dan memahami budaya Jawa, ibarat memasuki hutan simbol yang rimbun, di dalamnya penuh tantangan, keunikan dan sekaligus daya tarik yang menggoda. Sadar atau tidak, banyak falsafah dalam budaya Jawa yang masih memiliki denyut aktualitas. Tidak semua falsafah Jawa usang, tetapi jika dilakukan reaktualisasi akan semakin ada kejelasan makna.²

Spiritualitas atau falsafah hidup Jawa sudah menjadi bagian dari kehidupan dan merupakan roh yang menggerakkan peradaban Jawa sejak awal. Di Jawa, misalnya ada ajaran tentang falsafah panunggalan. Yaitu ajaran dan pandangan hidup yang menyatakan bahwa semua yang ada di alam

¹Djoko Sulaksono, *Filsafat Jawa*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2019), h. 3

²Waryunah Irmawati, *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*, (IAIN Surakarta, Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013), lihat <https://garuda.ristekbrin.go.id/>

semesta ini manunggal, menyatu dan membentuk maha kesatuan tunggal semesta.³

Salah satu substansi budaya termasuk juga budaya Jawa adalah nilai, manusia menjadikan nilai sebagai landasan, alasan dan motivasi dalam setiap perbuatannya. Nilai berperan sebagai dasar pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia. Nilai memiliki arti mutu, kadar atau harga, juga mengandung hal-hal yang bermanfaat atau dianggap penting bagi kehidupan manusia, nilai juga dapat diartikan sebagai hal yang mempunyai atau terkandung dalam sesuatu.⁴ Selain nilai, substansi kebudayaan adalah pandangan hidup atau filosofi, falsafah hidup dijadikan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, baik individu, kelompok masyarakat atau bangsa.⁵

Falsafah hidup Jawa setidaknya memiliki tiga landasan utama yaitu, landasan Ketuhanan, kesadaran akan alam semesta dan keberadaban manusia. Bagi masyarakat Jawa, Tuhan adalah asal-usul dan tujuan seluruh makhluk hidup. Tentang penciptaan alam semesta, yang berasal dari *Hyang Wisesaning Tunggal* (Tuhan), dikemas dalam tiga unsur yaitu, *bumi lan langit* beserta isinya yang merupakan unsur semesta berupa materi yang dapat diinderakan, yang kedua *cahya lan teja*, *cahya* berarti cahaya yang dapat diindera dan *teja* berarti cahaya yang tidak bisa diindera seperti gravitasi bumi dan medan magnet benda luar angkasa. Ketiga *manikmaya*, yang berarti

³Janmo Dumadi, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero : Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*, (Yogyakarta : Pura Pustaka, 2011), h. 1

⁴Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai Dan Aplikasinya (Berbasisi Spirit Membangun Karakter)*, (Depok : Rajawali Pers, 2020), h. 28

⁵Ach Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman*, (Surabaya : Penerbit Al Miftah, 2014), h.

roh atau sukma alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Ketiga unsur tersebut merupakan pancaran atau tajali dari *Hyang Wisesaning Tunggal* (Tuhan).⁶

Ajaran falsafah hidup Jawa tentang alam ditunjukkan melalui kesadaran akan adanya hubungan kosmis magis manusia dengan alam semesta dan seluruh isinya. Pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos menurut orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural. Sedangkan mikrokosmos dalam pandangan orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata, dunia yang bisa diindera. Tujuan dari hidup masyarakat Jawa adalah untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos.

Selain kesadaran akan hubungan antar manusia dengan alam semesta, orang Jawa juga memiliki kesadaran akan hubungan manusia dengan sesama manusia. Mereka menjalani kehidupan dengan penuh keharmonisan dan keselarasan serta menjaganya demi kemaslahatan bersama. Falsafah hidup Jawa mengajarkan untuk berbudi luhur guna mewujudkan kesejahteraan umum dan kedamaian dalam hidup bersama. Bukan hanya sesama manusia tetapi dengan semua makhluk ciptaan Tuhan. Lebih lanjut Ciptoprawiro yang dikutip dalam Djoko Sulaksono, menyatakan bahwa dalam filsafat Jawa dinyatakan manusia selalau berada dalam hubungan dengan lingkungannya,

⁶Janmo Dumadi, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero : Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa...* h. 2

yaitu Tuhan dan alam semesta serta menyadari kesatuannya.⁷ Dari filosofi diatas, mewajibkan manusia untuk menyangga “panunggalan” atau “kesatuan tunggal semesta” dengan cara *melu memayu hayuning bawana* atau ikut memperindah kecantikan alam, menjaga dan melestarikan kehidupan di alam raya. Dari konsep ini maka akan mewujudkan kerukunan dan keharmonisan yang wajib dilaksanakan oleh manusia.

Falsafah hidup masyarakat Jawa, tidak lepas dari nilai-nilai yang diturunkan dari leluhur mereka. Nilai tersebut yang dijadikan pedoman hidup masyarakat Jawa dari masa ke masa. Nilai bersifat subjektif ketika sesuatu makna, eksistensinya dan validitasnya tergantung reaksi dari orang atau subjek yang menilai. Sedangkan nilai bersifat objektif jika sesuatu tidak tergantung dengan subjek yang menilai, ia bermakna dan menunjukkan eksistensi dengan sendirinya.⁸ Menurut kaum subjektivitas nilai tidak bisa lepas dari penilaian, karena nilai yang ada pada objek tertentu perlu hadirnya subjek untuk memahami dan menafsirkannya. Namun kaum objektif pun memiliki dasar yang kuat, mereka mengatakan nilai itu melekat pada objek yang memang sudah ada dalam objek tertentu, nilai ini disebut “kualitas primer”.

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Jannes Alexander Uhi, nilai budaya dapat dilihat dan dirasakan dalam sistem kemasyarakatan, kekerabatan yang dituangkan dalam bentuk adat istiadat. Adat memiliki empat tingkatan salah satunya adalah tingkat nilai budaya,

⁷Djoko Sulaksono, *Filsafat Jawa*,...h. 5

⁸Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Terj : Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), h. 20

yang merupakan lapisan yang paling luas dan abstrak ruang lingkungannya, karena berisikan ide-ide mengenai konsep dari hal-hal yang bernilai dalam kehidupan masyarakat.⁹ Termasuk di dalamnya adalah adat yang ada di Indonesia.

Manifestasi dan interpretasi nilai juga bisa ditelusuri melalui berbagai tradisi suku bangsa di Indonesia, seperti Jawa, Melayu, Minang, Betawi, Bugis dan lain-lain. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki kebiasaan dan ciri khas masing-masing. Ciri itu antara lain seperti bahasa daerah, kesenian daerah, pakaian daerah, makanan khas, senjata tradisional, upacara keagamaan dan upacara adat. Upacara adat yang sering dan mudah ditemui di masyarakat Indonesia adalah upacara pernikahan setiap suku di Indonesia.

Pernikahan adalah suatu peristiwa yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat, karena pernikahan itu sendiri merupakan landasan pertama dalam mewujudkan masyarakat. Dalam hukum adat di Indonesia, pernikahan adalah ikatan hidup bersama antara seorang pria dan wanita, yang bersifat komunal dengan tujuan mendapatkan generasi penerus supaya kehidupan persekutuannya atau klannya tidak punah, yang didahului dengan rangkaian upacara adat.¹⁰ Ditinjau dari pespektif ajaran Islam, pernikahan juga sarat dengan nilai-nilai spiritualitas sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Ar Rum ayat 21.¹¹

⁹Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan:Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Perseun dan Catatan Reflektifnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h. 5

¹⁰Hilman Syahrial Haq, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Klaten : Penerbit Lakeisha, 2020), h. 99

¹¹Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, h. 517

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Ayat di atas menegaskan bahwa terdapat beberapa nilai spiritualitas yang terdapat dalam pernikahan yakni:

- a. Melalui pernikahan, akan tumbuh rasa saling cinta, saling asah dan asuh antara suami dan istri.
- b. Melalui rasa cinta dan kasih sayang, maka akan muncul ketenangan dan ketenteraman jiwa dan kebahagiaan.
- c. Dengan adanya ketenteraman lahir dan batin, maka akan mengantarkan ketenteraman beribada kepada Allah.
- d. Dengan tenteramnya beribadah kepada Allah, maka kesulitan hidup berumah tangga akan dengan mudah teratasi.

Sama halnya bagi masyarakat Jawa, sebagaimana yang disebutkan dalam *serat sasangkajati*, tujuan pernikahan salah satunya merupakan pelaksanaan tata susila dalam rangka pemuliaan akan turunnya ruh suci menjadi manusia.¹² Hal ini tentunya akan terwujud ketika suami istri saling mengasihi dan menyayangi sehingga akan timbul keharmonisan. Untuk mewujudkan hal ini maka masyarakat Jawa ketika memilih menantu

¹²Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2010), h. 180

didasarkan pada beberapa kriteria seperti *bibit, bebet, bobot* dan persatuan *salaka rabi* (persamaan *weton*).

Harapan akan keharmonisan pernikahan digambarkan dalam ungkapan *kaya mimi lan mintuna*. Selain ungkapan harapan-harapan keharmonisan setelah menikah bagi masyarakat Jawa juga diungkapkan dalam beberapa simbol yang dipakai saat upacara pernikahan. Karena simbol dalam tradisi pernikahan memiliki nilai tersendiri. Nilai yang terdapat dalam simbol atau elemen yang digunakan dalam tradisi pernikahan adat Jawa memiliki nilai objektif dan subjektif, yang bisa jadi mempengaruhi atau memiliki relevansi dengan pandangan hidup orang Jawa.

Salah satu elemen penting dalam tradisi pernikahan adat Jawa adalah *Kembar mayang* yang merupakan salah satu ikon dalam pernikahan adat Jawa. Pembuatannya pun tidak dilakukan sembarangan, harus *sesepuh* yang membuatnya, karena *Kembar Mayang* bukan hanya sebuah bunga kembar semata, tetapi ada prosesi dalam pembuatannya. Menurut salah satu *sesepuh* di Kelurahan Padang Serai, Mbah Warno, dalam pembuatannya harus orang yang mengerti makna, dan tidak sekedar membuat.¹³

Jika dilihat dari sudut pandang filsafat, *Kembar Mayang* (tiap elemennya) memiliki makna yang dalam, yang digunakan sebagai falsafah hidup masyarakat Jawa khususnya para pengantin dalam menjalani rumah tangganya. *Kembar mayang* menjadi salah satu tradisi penting bagi orang-orang Jawa, yang tentunya harus ada pada saat upacara pernikahan.

¹³Warno, Sesepuh, Wawancara di Kelurahan Padang Serai, Jum'at, 2 Juli 2021

Penebusan *Kembar Mayang* biasanya diadakan pada malam *midodareni*. Penebusan *Kembar Mayang* itu dilakukan oleh si empunya acara pernikahan dengan si pembuat *Kembar Mayang*.¹⁴

Penulis mengkaji tradisi *Kembar Mayang* pada masyarakat Jawa di kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu karena tradisi *Kembar Mayang* selalu digunakan dalam acara pernikahan masyarakat Jawa, namun mereka yang mengadakan acara pernikahan menggunakan *Kembar Mayang* tidak sepenuhnya mengerti bahkan paham dengan apa makna dan nilai dari *Kembar Mayang* dan keterkaitannya dengan falsafah hidup orang Jawa. Tidak sedikit masyarakat Jawa yang hanya “*ikut-ikutan*”, karena merasa keturunan Jawa, dan sudah mewarisi tradisi tersebut dari zaman nenek moyang maka mereka meyakini harus ada *Kembar Mayang*, tanpa pemahaman yang dalam akan *Kembar* itu sendiri. Hanya orang-orang tertentu (*sesepuh*) saja yang paham maknanya, sedangkan *sesepuh* di Kelurahan Padang Serai ini semakin lama semakin berkurang. Maka dari itu dirasa perlu adanya interpretasi akan objek tersebut apakah memiliki nilai baik atau buruk, karena digunakan dalam kehidupan masyarakat Jawa sehari-sehari.

Di Kelurahan Padang Serai yang notabenenya masyarakat Jawa disini adalah minoritas, tradisi *Kembar Mayang* dalam tradisi pernikahan masyarakat Jawa, masih sering ditemui di acara pernikahan masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai ini, namun saat ini pun sudah ada beberapa orang

¹⁴Ki Sudadi, *Mualaf*, (Jawa Tengah : Tidar Media, 2020), h. 12

Jawa yang meninggalkan tradisi tersebut. Karena dianggap kuno dan lebih memilih untuk melaksanakan pernikahan dengan adat atau tradisi modern.

Maka dari itu Makna filosofis yang terdapat dalam simbol-simbol *Kembar Mayang* dan hubungannya dengan falsafah yang dipakai masyarakat Jawa dalam kehidupannya lah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam, sehingga peneliti mengambil judul “**Filosofis *Kembar Mayang* dan Relevansinya Dengan Falsafah Hidup Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam simbol *Kembar Mayang* dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai filosofis *Kembar Mayang* dengan falsafah hidup masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai etika, ketuhanan dan kemanusiaan yang terdapat dalam elemen *Kembar Mayang* terbatas pada simbol batang pisang, pohon

pisang, janur, bunga pinang, daun andong, daun puring dan daun beringin.

2. Relevansi nilai filosofis *Kembar Mayang* dengan falsafah hidup khususnya prinsip dan pandangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam elemen *kembar mayang* dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Kelurahan Padang Serai.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam elemen *Kembar Mayang* dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Kelurahan Padang Serai.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan terutama mengenai tradisi *Kembar Mayang* terhadap kalangan akademis terutama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Selain itu juga untuk bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu filsafat.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang Tradisi *Kembar Mayang*, dan juga dapat dijadikan bahan informasi kepada peminat filsafat dan kebudayaan yang ingin mengetahui filosofis *Kembar Mayang* dan relevansinya dengan falsafah hidup masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

3. Kegunaan Akademik

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka sebagai landasan berfikir, yang mana dalam tinjauan pustaka yang digunakan adalah hasil penelitian skripsi dan jurnal ilmiah. Beberapa tinjauan pustaka tersebut diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Sri Widayanti yang berjudul: *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada Tahun 2008.¹⁵ Yang dibahas dalam penelitian ini adalah makna *Kembar Mayang* dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik makna filosofisnya, makna simbolisnya maupun makna estetikanya.

¹⁵Sri Widayanti, *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada, Vol. 12, No. 2 Tahun 2008. Lihat: <https://jurnal.ugm.ac.id/>

Hasil dari penelitian ini adalah bentuk *Kembar Mayang* mengandung makna estetis sebagai unsur seni hias atau dekorasi yang dapat membuat satu tempat atau ruangan menjadi indah, unsur-unsur pokoknya dipertahankan keasliannya karena mengandung makna yang dalam, sedangkan perkembangan bentuk keseluruhan merupakan gubahan baru sebagai karya seni kreatif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian di atas adalah tentang nilai estetik yang ada pada *Kembar Mayang*, sedangkan fokus penelitian ini adalah nilai filosofis dan relevansinya dengan falsafah hidup masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhur Rohman dengan judul: ***Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)***. Skripsi **Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015**.¹⁶ Metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut: *Pertama*, sumber data, yaitu primer dan sekunder. *Kedua*, teknik pengumpulan data, karena penelitian ini kepustakaan, maka data-data atau informasi yang diperoleh berasal dari kepustakaan. dan wawancara, dokumentasi serta observasi sebagai sumber data tambahan yang mendukung dalam penulisan skripsi ini. *Ketiga*, metode

¹⁶Fatkhur Rohman, ***Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)***, Skripsi **Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015**, lihat: <http://eprints.walisongo.ac.id/>

analisis, setelah data terkumpul secara baik kemudian data tersebut diolah dan dianalisis secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah prosesi perkawinan adat Kraton Surakarta dan Yogyakarta sangat banyak, mulai dari proses sebelum perkawinan, persiapan menuju perkawinan, upacara perkawinan dan upacara setelah perkawinan. Makna filosofi yang terkandung dalam upacara ritual pengantin Jawa yang diwujudkan dalam simbol-simbol tersebut khususnya keraton Surakarta dan Yogyakarta pada umumnya mengandung makna nasihat, harapan dan do'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi keselamatan, upacara tersebut sebagai sarana untuk membersihkan diri baik lahir maupun batin, permohonan agar mempunyai rezeki yang lancar, sehingga dalam kehidupan berikutnya pengantin dapat hidup bahagia, dapat mempunyai keturunan. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian. Penelitian di atas merupakan penelitian komparasi atau perbandingan, sedangkan penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Toyibah dengan judul: *Makna Filosofis Tradisi Mandi Balimau Sebelum Akad Pernikahan (Studi Di Desa Muara Siau Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin)*. Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2020.¹⁷ Penelitian ini adalah penelitian lapangan, menggunakan metode kualitatif yang sifat penelitiannya deskriptif. Peneliti

¹⁷Toyibah, *Makna Filosofis Tradisi Mandi Balimau Sebelum Akad Pernikahan (Studi Di Desa Muara Siau Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin)*, Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020, lihat: <http://repository.uinjambi.ac.id/>

dalam mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mencapai penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode filsafat seperti metode interpretasi, heuristik, dan kesinambungan historis dan analisis. Hasil dari penelitian ini adalah dimana dalam tradisi mandi *balimau* ini terdapat beberapa perlengkapan yang masing-masing mempunyai makna tersendiri yaitu; jeruk (limau), air, pisau, dan mangkuk. Limau disini mempunyai makna yaitu dipercaya dapat mengusir makhluk-makhluk halus karena aromanya yang menyengat. Kemudian air, memiliki makna melambangkan kesucian dan kejernihan hati. Diharapkan agar sang calon pengantin memiliki hati yang suci dan hatinya juga bersih dari segala sifat iri dan dengki, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Kemudian pisau, berfungsi untuk mengiris limau, pisau yang digunakan harus tajam dan berhulu padat, ini melambangkan citra yang wibawa dan kharismatik, berpegang pada keyakinan yang teguh. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian di atas objeknya adalah tradisi mandi balimau sedangkan penelitian ini objeknya adalah tradisi *Kembar Mayang*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Atdi Maseta Prones Dengan Judul: *Analisis Filosofi Ungkapan Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar Pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu*. Tesis Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Bengkulu 2020.¹⁸ Hasil dari penelitian ini adalah filosofi *Bere*

¹⁸Atdi Maseta Prones, *Analisis Filosofi Ungkapan Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar Pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu*, Tesis Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Bengkulu 2020.

Secupak, Ikan Sejerek, Madar melambangkan karakter orang Bengkulu yang memiliki etos kerja yang tinggi dan bukan pemalas. Selain itu juga merupakan simbol perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu terhadap penjajahan pada zaman dulu. Sekaligus dan juga gambaran dari orang Bengkulu yang bertanggungjawab. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian di atas objeknya adalah ungkapan *Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar Pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu*, sedangkan objek penelitian ini adalah tradisi *Kembar Mayang*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yusantri Andesta dengan judul: *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.*” Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Bengkulu 2020.¹⁹ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif, adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu informan yang berjumlah 6 orang dan data sekunder berupa dokumentasi jurnal-jurnal serta objek yang berkaitan dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah makna simbol dalam tradisi *suroan* yaitu *takir pelontang* yang dimaknai sekumpulan umat islam yang bersatu padu. *Janur kuning* yang dimaknai sebagai mempersatukan *ukhuwah islamiyah* antar warga. *Sodo* atau *lidi* bermakna sebagai penguat dan mempererat serta memantapkan aqidah umat islam. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek

¹⁹Yusantri Andesta, *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*, Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Bengkulu 2020.

penelitian. Penelitian di atas objeknya adalah tradisi suroan, sedangkan penelitian ini objeknya adalah tradisi *Kembar Mayang*.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan sangat menentukan perincian untuk memudahkan dalam mengeksplorasi penelitian sehingga menjadi sistematis. Maka sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam bab dan sub bab.

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka , dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang kerangka teori yang membicarakan tentang teori filsafat, teori nilai, teori simbol, falsafah hidup orang Jawa, pernikahan, tradisi dan masyarakat.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian yang digunakan.

Bab keempat, membahas tentang nilai-nilai filosofis yang ada dalam tiap elemen *Kembar Mayang* dan bagaimana relevansinya terhadap kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari isi pembahasan. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan saran-saran yang diperlukan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Filsafat

1. Pengertian Filsafat

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang merupakan kata majemuk dari *Philo* yang artinya cinta, dan *Sophia* yang artinya kebijaksanaan. Jadi, filsafat artinya cinta kebijaksanaan. Dari segi bahasa, filsafat diartikan sebagai keinginan yang mendalam untuk mendapat kebijaksanaan, atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak.²⁰ Definisi filsafat menurut beberapa ahli antara lain:

- a. Aristoteles, menurutnya filsafat adalah suatu proses mempertanyakan tentang dasar atau awal mula atau asal-usul alam, dan berusaha menjawabnya dengan *logos* atau rasio dan tidak mempercayai hal yang bersifat mitos atau legenda.²¹
- b. Plato mengatakan bahwa filsafat tidak lain adalah pengetahuan tentang segala hal. Filsafat ialah pengetahuan yang bersifat untuk mencapai kebenaran yang asli.²² Menurut filsafat ialah penyelidikan sebab dan asas yang paling akhir dari segala sesuatu.

²⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018), h. 10

²¹Welhendri Azwar Muliono, *Filsafat Ilmu : Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Kencana, 2019), h. 12

²²Nunu Burhanudin, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2018), h. 3

- c. Al-Kindi, menurutnya filsafat adalah batas mengetahui hakikat suatu sejarah batas kemampuan manusia. Tujuan filsafat dalam teori adalah mengetahui kebenaran, dan dalam praktik adalah mengamalkan kebenaran/kebajikan.²³
- d. Drijarkara, mengatakan bahwa filsafat itu merupakan pikiran manusia yang radikal, meninggalkan pendirian dan pandangan menerima saja, dengan memperlihatkan pandangan yang berakar dan bersikap praktis.²⁴

Seiring perkembangan zaman, definisi filsafat mengalami pergeseran. Pada fase awal mula dikenal filsafat pengertian filsafat secara umum, luas sekali. Waktu itu segala usaha dalam mencari kebenaran dinamakan filsafat, begitu pula hasil usaha tersebut. Dari masa kemasa memperlihatkan bahwa pengertian filsafat mulai menyempit, yaitu lebih menekankan pada latihan berpikir untuk memenuhi kesenangan intelektual. Tugas filsafat pada masa ini ialah, menjawab pertanyaan yang tinggi, yaitu pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh sains. Sesuatu yang ideal adalah sesuatu yang berasal dari pemikiran yang mendalam, membutuhkan proses yang lama dalam pergulatan penemuan pengetahuan dan wawasan, yang melahirkan

²³Abubakar Madani, *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*, IAIN Samarinda, Lentera : Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, h. 110. Lihat <https://journal.iain-samarinda.ac.id/>

²⁴M. Sidi Ritaudin, *Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya*, Universitas Raden Inten Lampung, Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, Nomor 1, Juni 2015, h. 132. Lihat <http://ejournal.radenintan.ac.id/>

kesimpulan mendalam tentang sesuatu hal. Kemudian muncul suatu pandangan tentang sesuatu yang hakiki, inilah yang dilakukan filsafat.²⁵

2. Beberapa ciri-ciri berpikir filsafat antara lain:

- a. Radikal, yang artinya berpikir sampai kepada akar persoalan. Ciri berpikir radikal adalah bertanya terus-menerus hingga mendapat satu jawaban yang lebih Hakiki. Seperti bertanya apa, bagaimana, mengapa, kapan, siapa, dan di mana. Berpikir radikal berarti berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan, berpikir radikal justru hendak memperjelas realitas, lewat penemuan serta pemahaman akan akar realitas itu sendiri.²⁶
- b. Kritis, artinya tanggap akan suatu persoalan yang berkembang dan yang diketahui, bahkan sampai mendatangnya. Berpikir kritis berarti membakar kemauan untuk terus-menerus mengevaluasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar
- c. Rasional atau logis, berpikir rasional atau logis bukan hanya sekedar menggapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan juga berusaha berpikir untuk dapat menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar.
- d. Universal, artinya pemikiran filsafat menyangkut pengalaman umum manusia.

²⁵Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), h.

²⁶Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta : Pustaka Diamond, 2016), h.

- e. Sistematis, artinya suatu pendapat yang merupakan uraian kefilsafatan yang saling berhubungan secara urut atau teratur dan didalamnya terkandung maksud dan tujuan tertentu.
 - f. Komprehensif, artinya mencakup atau menyeluruh. Berpikir secara kefilsafatan merupakan usaha untuk menjelaskan kepada alam semesta secara keseluruhan.
 - g. Bertanggungjawab, artinya seseorang yang berfilsafat adalah orang yang mengikuti hati nuraninya dan bertanggung jawab atas hasil pemikirannya.
3. Objek material dan objek formal

Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran, sesuatu hal yang diselidiki atau dipelajari. Objek material mencakup hal-hal yang bersifat konkret seperti manusia, tumbuhan, batu maupun hal-hal yang bersifat abstrak seperti ide-ide, nilai-nilai dan kerohanian. Saefuddin Ashari sebagaimana yang dikutip oleh Ali Maksum, mengatakan bahwa objek material filsafat dibagi dalam tiga garis besar permasalahan yang pokok, antara lain²⁷:

- a. Hakikat tuhan
- b. Hakikat alam
- c. Hakikat manusia

²⁷Ali Maksum, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 24

Sedangkan objek formal adalah cara pandang atau cara meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Misalnya objek materialnya adalah manusia dan manusia ini ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga ada berbagai ilmu yang mempelajari tentang manusia seperti ilmu psikologi, antropologi, dan sosiologi.²⁸

4. Cabang-cabang filsafat

Ada beberapa cabang filsafat yang dikemukakan oleh para filsuf, tetapi saat ini pada umumnya cabang filsafat dibagi menjadi enam bidang studi yaitu²⁹:

- a. *Logika*, merupakan kaian ilmu tentang metode berpikir dan metode penelitian yang ideal, terdiri dari obeservasi, introspeksi, analisis dan sintesis, hipotesis dan eksperimen, deduksi dan induksi.
- b. *Epistemologi*, merupakan bagian filsafat tentang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan sumber, asal mula, dan jangkauan, serta validitas dan reabilitas dari berbagai klaim terhadap pengetahuan.
- c. *Etika*, merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang perbuatan manusia tingkah laku manusia dan mengenai baik buruk. Objek formal etika adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral atau tidak bermoral dari tingkah laku tersebut. Termasuk didalamnya adalah aksiologi.

²⁸Muzairi, *Filsafat Umum*, (Yogyakarta : Teras, 2015), h. 12

²⁹Ali Maksum, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme...*, h. 34

- d. *Estetika*, merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang keindahan. Estetika juga sering disebut filsafat seni (*philosophy of art*).
- e. *Metafisika*, merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang yang ada dibalik fisika, tentang hakikat yang bersifat transenden, diluar jangkauan pengalaman indera manusia. Metafisika terdiri dari ontologi, kosmologi, teologi metafisik dan antropologi.
- f. *Filsafat-filsafat khusus*, yaitu filsafat berbagai disiplin ilmu seperti filsafat sejarah, filsafat agama, filsafat manusia dan masih banyak lagi.

5. Filsafat sebagai pandangan hidup

Diartikan sebagai pandangan hidup karena filsafat pada hakikatnya bersumber pada hakikat kodrat pribadi manusia (sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan) manusia secara total (menyeluruh) dan sentral didalamnya memuat sekaligus sebagai sumber penjelmaan bermacam-macam filsafat sebagai berikut³⁰.

- a. Manusia sebagai makhluk yang berakal dapat melahirkan filsafat berpikir (logika).
- b. Manusia dengan unsur kehendaknya untuk berbuat baik dan buruk dapat melahirkan filsafat tingkah laku (etika).
- c. Manusia dengan unsur rasanya dapat melahirkan filsafat keindahan (estetika).

³⁰Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*....,h. 7

- d. Manusia dengan aspek kehidupannya dapat melahirkan filsafat nilai (aksiologi).

Filsafat sebagai pandangan hidup merupakan suatu pandangan hidup yang dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Pandangan hidup itu akan tercermin di dalam sikap hidup dan cara hidup. Sikap dan cara hidup tersebut akan muncul apabila manusia mampu memikirkan dirinya sendiri secara total.³¹ Filsafat mencoba untuk menggiring manusia ke pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas. Tak hanya itu, ia pun menuntun manusia ke dalam tindakan dan perbuatan yang konkret berdasarkan pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas.

B. Teori Nilai

1. Pengertian nilai

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengesahan pada tindakan seseorang. Nilai intelektual dan emosional kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam

³¹Muliadi, *Filsafat Umum*, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h. 20

kehidupan. Nilai-nilai masyarakat dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosial ekonomi politik agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda titik nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Nilai juga diartikan dengan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan titik maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.³²

Menurut Spranger sebagaimana yang dikutip oleh Halimatussa'diah, nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai yang merupakan sebuah bahasan yang ada

³²Nurul Jeumpa, *Nilai-Nilai Agama Islam*, Universitas Muhammadiyah Aceh, Pedagogik : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Volume 1 Nomor 2 Maret 2018, h. 104. Lihat: <http://ejournal.unmuha.ac.id/>

dalam filsafat di mana nilai merupakan salah satu cabang dari filsafat yang disebut dengan aksiologi atau filsafat nilai. Nilai merupakan sebuah landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.³³

2. Macam-macam nilai

Menurut Notonegoro nilai ada tiga macam yaitu³⁴:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal rasio Budi cipta manusia.
 - 2) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak atau tingkah laku manusia.
 - 4) Nilai religius atau nilai ketuhanan merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak.

³³Halimatussa'diah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya : Jakad Media Publishing, 2020), h. 10

³⁴Tri Hapsari, *Bimbingan dan Konseling SMA*, (Jakarta : Grasindo, 2005), h. 55

Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat antara lain:

- a. Nilai moral yaitu nilai yang menilai baik atau buruknya tingkah laku manusia. Contohnya orang itu koruptor maka nilainya sebagai manusia buruk karena mirip tikus yang suka mencuri.
- b. Nilai religius yaitu sesuatu yang dianggap benar atau salah menurut sudut pandang agama. Contohnya adalah pencuri korupsi membunuh itu berdosa, dan sebagainya. Dari tindakan-tindakan tersebut kemudian kita dibedakan dalam berbuat amal sholeh atau berbuat dosa atau berperilaku baik atau berperilaku buruk.
- c. Nilai hukum yaitu sesuatu yang dianggap benar atau salah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan menurut KUHP atau kitab undang-undang hukum pidana, contohnya seseorang dikatakan perbuatannya benar atau tidak dapat dibuktikan dengan aturan dalam KUHP dilanggar atau tidak jika terjadi pelanggaran maka ia dapat dinyatakan bersalah jika tidak melanggar maka ia bebas dari hukuman.
- d. Nilai estetika yaitu sesuatu yang dianggap baik atau tidak menurut nilai keindahan. Sesuatu akan bernilai indah atau tidak, jelek atau bagus dilihat dari sudut pandang keindahan. Nilai estetika bersifat subjektif. Contohnya si A merasakan keindahan alam apabila di tepi pantai pada sore hari, tetapi si B tidak, karena merasa takut bila di tepi pantai pada siang hari dan melihat besarnya ombak.³⁵

³⁵Tri Hapsari, *Bimbingan dan Konseling SMA...*,h. 54

3. Nilai menurut Max Scheler

Menurut Max Scheler sebagaimana yang dikutip dalam Risieri Frondzi nilai dibedakan atas: nilai indrawi, nilai vital yang berkaitan dengan kehidupan manusia, serta nilai spiritual yang meliputi nilai keindahan, keadilan, nilai kebenaran, dan nilai religius yang bersifat mutlak.³⁶ Nilai-nilai yang dipegang oleh setiap individu memiliki tingkat keluhuran yang berbeda-beda. Keluhuran sebuah nilai, diidentifikasi oleh Max Scheler sebagai berikut³⁷:

- a. Suatu nilai dapat bertahan lama atau tidak, semakin lama nilai itu bertahan, maka semakin tinggi tingkat keluhurannya.
- b. Suatu nilai dapat dibagi atau tidak, semakin tidak bisa dibagi dan tidak mengurangi maknanya, nilai akan semakin tinggi.
- c. Suatu nilai membawa kebahagiaan atau tidak, semakin membawa kebahagiaan, maka nilai tersebut akan semakin tinggi.
- d. Suatu nilai tergantung pada sesuatu yang lain atau tidak, jika tidak, maka makin tinggi nilai tersebut.

C. Teori Simbol

1. Pengertian simbol

Simbol berasal dari kata kerja dasarnya *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Simbol merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, karena setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan

³⁶Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*,, h. 138

³⁷Kasdin Sihotang, *Etika Kerja Unggul*, (Jakarta : Kanisius, 2020), h. 87

simbol-simbol. Maka simbol bisa dikatakan sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama.³⁸ Simbol juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang mewakili, menunjukkan atau memberi kesan terhadap sesuatu yang lain, sebuah obyek simbol digunakan untuk mewakili objek yang abstrak, contoh merpati adalah lambang dari perdamaian. Simbol disebut tanda huruf, tercetak, tertulis, singkatan dan lain-lain, mewakili sebuah obyek, proses dan kualitas.

James Spradley yang dikutip dalam Eko Punto Hendro, menunjukkan bahwa symbol merupakan bagian dari tanda, yang masing-masing disebutkan bahwa tanda atau *signs* terdiri dari: *Icon (Formal Association)*; *Index (Natural Association)*; dan *Symbol (Arbitrary Association)*.³⁹ Dalam kamus filsafat, Lorens Bagus yang dikutip oleh Agustianto menyebutkan symbol yang dalam bahasa Inggris, bahasa latin *symbolicum* dan dalam bahasa Yunani *symbolon*, ia mengatakan bahwa arti simbol adalah sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu dan standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.⁴⁰

Bentuk-bentuk tertulis, kejadian, objek, suara yang diberi makna oleh manusia termasuk dalam kategori simbol, yaitu suatu pesan yang

³⁸Laksmi Kusuma Wardani, *Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*, Institut Teknologi Surabaya, Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara, 2010. Lihat <http://repository.petra.ac.id>

³⁹Eko Punto Hendro, *Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya*, Universitas Diponegoro, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 3 No. 2 : Juni 2020, lihat <https://ejournal.undip.ac.id>

⁴⁰Agustianto A, *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*, Universitas Lancang Kuning, Jurnal Ilmu Budaya vol. 8, No.1 Tahun 2011, lihat <https://journal.unilak.ac.id>

akan mendorong adanya pemikiran atau tindakan yang menjadi kajian penting dalam ilmu filsafat, kebudayaan, antropologi dan disiplin ilmu lainnya. Simbol-simbol yang ada dalam ilmu sosial kebudayaan membuat suatu kebudayaan dalam masyarakat menjadi unik dan spesifik karena berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya, dan bisa menjadi ciri khas dari budaya tersebut salah satunya budaya Jawa.

D. Falsafah Hidup Jawa

Menurut Suwardi Endraswara, orang Jawa memiliki falsafah hidup yang kompleks dan luhur. Kehebatan dan ketangguhan orang Jawa lebih tampak pada falsafah hidup madya yang menjadi salah satu jati diri orang Jawa. Memang falsafah hidup madya jarang dibahas oleh orang-orang, bisa jadi karena falsafah ini hanya berupa ujaran lisan yang turun temurun sehingga jarang yang memperhatikan. Sebenarnya falsafah hidup madya bersumber dari wawasan batin orang Jawa yang dimanifestasikan lewat *solah bawa muna muni dan pratingkah*, artinya falsafah yang bersumber dari sikap dan perilaku yang penuh dengan semu dan sasmita (suara hati), oleh karena itu perlu pemahaman yang diantisipasi dengan dunia batin dan ilmu rasa. Falsafah hidup madya lahir dari etika moral orang Jawa yang tidak ingin *diwah* atau disanjung-sanjung mereka lebih suka hidup *samadya*, artinya hidup dalam kesederhanaan dan dalam ukuran yang cukup. Falsafah hidup tergambar melalui ungkapan tradisional, yang dalam istilah folklor Jawa sering dinamakan *unen-unen*. Di dalamnya memuat bermacam ajaran yang

menghendaki atau menginginkan agar kehidupan orang Jawa lebih seimbang dan selaras.

Orang Jawa begitu paham terhadap ajaran filosofi maka dari itu dalam bergaul mereka selalu memperhatikan ilmu jiwa Jawa yakni ilmu jiwa sosial. Beberapa falsafah hidup orang Jawa adalah⁴¹:

1. *Sing bisa angon mangsa*, maksudnya hendaknya kita dalam pergaulan bisa menempatkan diri dalam ruang dan waktu jangan asal bicara dan bertindak.
2. *Seje kulit seje anggit* atau *seje uwong seje omong*, maksudnya setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda jadi jangan pernah menyamakan pikiran kita dengan pikiran orang lain, falsafah hidup Jawa mengajarkan untuk menghargai dan mengerti terhadap orang lain yang itu merupakan sikap hidup yang bijaksana.

Falsafah sebagai sebuah pandangan hidup oleh orang Jawa berupa apa saja yang mampu memberikan alur-alur pandangan jagad, suatu keyakinan yang dihayati sebagai nilai yang memotivasi kehidupan orang Jawa. Falsafah hidup orang Jawa terbentuk sejak ratusan tahun yang lalu dan telah melalui berbagai macam pengaruh mulai dari era prasejarah, masa kerajaan Budha, Hindu, Islam, hingga masa kolonialisme. Pada hakikatnya falsafah Jawa yang berkembang pada saat ini merupakan kearifan budaya

⁴¹Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, Cakrawala : Yogyakarta, 2016, h. 48

yang telah ada pada era Hindu-Budha namun telah mendapat pengaruh yang sangat besar dari agama Islam.⁴²

Dalam pandangan Jawa, hidup itu bagaikan *cokromanggilingan*, bagaikan putaran roda adakalanya di atas adakalanya di bawah. Harus diingat bahwa kesuksesan, kebahagiaan lahir maupun batin, derajat dan pangkat ada pihak-pihak yang terkait di balik kejayaan tersebut. Oleh karena itu, penghayatan konsep *aja dumeh* dalam budaya Jawa sangat relevan untuk memawas diri. Di samping menghayati konsep *aja dumeh*, dalam budaya Jawa juga harus menghayati konsep *aji mumpung* sebagai pandangan hidupnya. *Aji mumpung* adalah pedoman untuk mengendalikan diri dari sifat-sifat yang tercela, serakah dan angkara murka.⁴³

E. Pernikahan

1. Pengertian pernikahan

Pengertian pernikahan menurut Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian pernikahan dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, bedanya hanyalah Islam lebih banyak memakai kata nikah atau *ziwaj*, yang berarti berkumpul. Sedangkan pengertian pernikahan dalam fiqih lebih mengarah kepada hal-hal yang spesifik dan *urgent* dalam pernikahan itu sendiri. Ada beberapa ulama fikih yang mendefinisikan pernikahan antara lain:

⁴²Kurniawan, *Falsafah Hidup Orang Jawa Sebagai Inspirasi Dalam Berkarya Seni Lukis*, skripsi Universitas Negeri Semarang 2017, lihat <https://lib.unnes.ac.id/>

⁴³M. Muslich Ks, *Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa*, Millah Jurnal Studi Agama, Vol. III, No. 2, Januari 2004. Lihat <https://journal.uii.ac.id/>

- a. Menurut Abu Qasim al-Zayyad, Imam Yahya, Ibnu Hazm dan sebagian ahli *ushul* dari sahabat Abu Hanifah berpendapat bahwa nikah mengandung kedua arti sekaligus, yaitu akad dan setubuh.⁴⁴
- b. Abu Zahrah mendefinisikan nikah sebagai akad yang menjadikan halalnya hubungan seksual antara seorang lelaki dan seorang wanita, saling tolong menolong antar keduanya, serta menimbulkan hak dan kewajiban diantara keduanya.⁴⁵
- c. Menurut ahli usul golongan Syafi'i nikah menurut arti aslinya adalah akad yang dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita sedangkan menurut arti *majasi* adalah setubuh.⁴⁶

Dari tiga definisi menurut para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa pernikahan adalah bercampurnya atau berkumpulnya dua orang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam ikatan akad atau perjanjian untuk kemudian diperbolehkan melakukan hubungan seksual.⁴⁷ Tujuan pernikahan menurut agama Islam adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Manusia diciptakan Allah Swt. antara lain untuk menjalankan aktivitas hidup agar menjadi manusia yang menuruti tujuan

⁴⁴Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhhiyah, *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*, IAIN Kudus, Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, vol. 5, no. 2, Desember 2014, h. 287. Lihat <https://journal.iainkudus.ac.id/>

⁴⁵Agustina Nurhayati, *Pernikahan Dalam Perspektif Alquran*, UIN Raden Intan Lampung, Asas : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, vol. 3, no. 1, Januari 2011, h. 100. Lihat <http://ejournal.radenintan.ac.id/>

⁴⁶Asman, *Perkawinan dan Perjanjian Perkawinan Dalam Islam Sebuah Kajian Fenomenologi*, (Depok : Rajawali Pers, 2020), h. 12

⁴⁷Rizem Aizid, *Fiqih Keluarga Terlengkap*, (Yogyakarta : Laksana, 2011), h. 44

diciptakannya, Allah Swt. mengatur hidup manusia dengan aturan pernikahan. Dalam Quran surat Ali Imron ayat 14.⁴⁸

زَيْنَ لِنَاسٍ حُبِّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآءِ

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia mempunyai kecenderungan terhadap cinta wanita atau pria, cinta anak keturunan dan cinta harta kekayaan, selain itu manusia mempunyai fitrah mengenal kepada Tuhan. Pengenalan terhadap Tuhan dilalui dalam bentuk pengalaman agama.

2. Manfaat pernikahan

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan
- b. Memenuhi hajat manusia untuk saluran syahwat
- c. Terhindar dari kejahatan dan kerusakan
- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk tanggungjawab penerima hak serta kewajiban juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.

⁴⁸Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid..., h. 140

- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.⁴⁹
3. Prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam antara lain:
- a. Memenuhi dan melaksanakan perintah agama
 - b. Kerelaan dan persetujuan
 - c. Pernikahan untuk selamanya
 - d. Suami sebagai penanggungjawab umum dalam rumah tangga.
4. Hukum menikah
- a. Menikah menjadi wajib hukumnya apabila terpenuhi dua syarat yaitu dikawatirkan jatuh ke dalam zina dan seseorang yang sudah mampu secara finansial.
 - b. Sunnah artinya seseorang sudah mampu namun masih tidak merasa takut jatuh kepada zina bisa jadi karena memang usianya yang masih muda atau lingkungannya yang cukup baik dan kondusif.
 - c. Mubah artinya seseorang berada di posisi tengah-tengah antara hal-hal yang mendorong keharusan untuk menikah dengan hal-hal yang mencegahnya untuk menikah maka hukumnya adalah boleh atau mubah.
 - d. Makruh artinya seseorang yang tidak punya penghasilan sama sekali dan tidak sempurna kemampuan untuk berhubungan seksual.
 - e. Haram, sebab-sebab diharamkannya menikah antara lain:
 - 1) Suami non muslim

⁴⁹Abdurrahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta : Kencana, 2019), h. 17

- 2) Suami sudah punya istri empat orang
 - 3) Suami tidak punya kemampuan
 - 4) Suami berperilaku membahayakan
 - 5) Suami berpenyakit menular
 - 6) Calon istri non muslim selain ahli kitab
 - 7) Calon istri wanita mahram
 - 8) Calon istri tidak mampu menjalankan kewajiban
5. Pernikahan menurut masyarakat Jawa

Pernikahan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali dalam seumur hidup. Kesakralan tersebut yang melatarbelakangi pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat muslim Jawa yang sangat selektif dan hati-hati saat pemilihan bakal menantu ataupun penentuan saat yang tepat bagi terlaksanya pernikahan tersebut. Masyarakat Jawa memaknai peristiwa pernikahan dengan menyelenggarakan berbagai upacara. Upacara itu dimulai dari tahap perkenalan sampai terjadinya pernikahan. Tahapan tersebut antara lain⁵⁰:

- a. *Nontoni*, pertemuan calon pengantin pria dengan pengantin wanita ditemani orang tua.
- b. *Nakoke/nembung/nglamar*, proses bertanya kepada calon pengantin wanita apakah sudah siap untuk menikah. Bila setuju, maka selanjutnya akan diadakan acara *nglamar* dengan melakukan

⁵⁰Yana Mh, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta : Absolut, 2010, h. 61

- kekancingan rembag (peningset)*. *Peningset* merupakan simbol bahwa pengantin wanita sudah diikat oleh calon pengantin pria, peningset biasanya berupa *kalpika* (cincin), uang, dan sebagainya. Acara terakhir adalah penentuan tanggal hari pernikahan.
- c. *Pasang tarub*, tarub merupakan salah satu elemen yang terbuat dari daun kelapa yang sudah dianyam dan diberi kerangka dari bambu atau ijuk sebagai talinya.
 - d. *Midodareni*, berasal dari kata *widadari*, yang artinya *bidadari*, merupakan upacara yang mengandung harapan untuk membuat calon pengantin seperti *bidadari*. Rangkaian upacara *midodareni* diawali dengan proses siraman, potong rambut, dan *dodol dawet*.
 - e. *Akad nikah*, seperti akad nikah pada umumnya.
 - f. *Panggih*, upacara pertukaran *Kembar Mayang*.
 - g. *Balangan suruh*, pengantin saling melempar daun sirih yang sudah di gantal (*dilinting*) dan diikat dengan benang putih atau *lawe*.
 - h. *Ngidak endog*, *pemaes* mengambil telur dari *bokor* kemudian diusapkan di dahi pengantin laki-laki kemudian diinjak.
 - i. *Wiji dadi*, upacara setelah *ngidak endog*, pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dengan air yang dicampur dengan *kembang setaman*.
 - j. *Timbangan*, pengantin dipangku di paha kanan dan paha kiri ayah pengantin putri, sambil dirangkul.

- k. *Kacar kucur*, pengantin pria menuangkan raja kaya (berisi uang recehan, beras kuning, kacang kawak, dele kawak, kara dan bunga telon yaitu mawar melati dan kantil) ke kain yang dipangku pengantin wanita.
- l. *Dulangan*, upacara suap-suapan.
- m. *Sungkeman*, berlutut dan mencium lutut dan tangan masing-masing kedua orang tua.
- n. *Kirab*, arak-arakan pengantin oleh keluarga menuju tempat panggih.
- o. *Jenang sumsuman*, membuat bubur sebagai rasa syukur karena pernikahan telah selesai.
- p. *Boyongan/ngunduh manten*, pengantin diantar kerumah keluarga pengantin pria.

F. Tradisi dan Masyarakat

1. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁵¹ Tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang yang menjadi fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat yang mengandung pengetahuan atau ajaran-ajaran yang ditemukan dari masa ke masa tradisi juga sebagai suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dan nyata dengan berbagai simbol dan kaidah. Setiap suku bangsa di dunia salah satunya di

⁵¹<https://kbbi.web.id/tradisi>, diakses Pada 23/04/2021, pukul 19.10 WIB

Indonesia memelihara dan melestarikan budaya karena budaya merupakan salah satu identitas suku bangsa dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem dan sistem itu menjadi pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan sebagai pendorong yang kuat terhadap para kehidupan masyarakat suatu negara.⁵²

Tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam kebiasaan di masyarakat. Selain itu juga dapat diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Hal-hal yang berkaitan erat dengan tradisi antara lain yaitu, karakter dan kondisi geografis. Tradisi dan adat istiadat tercipta karena berbagai alasan. Tradisi berkembang seiring dengan perkembangan waktu, namun juga bisa berubah atau ditransformasikan sesuai dengan kehendak pihak yang berkompeten dibidangnya.⁵³

Menurut Peransi yang dikutip oleh Rhoni Rodin, tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Bisa dikatakan bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang. Nilai tradisi yang terwujud dalam kebudayaan, terdiri atas konsep-konsep yang hidup

⁵²Ardianto dan Rukmina Gonibala, *Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna : Makna Nilai, dan Strategi Pelestariannya*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020), h. 81

⁵³Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren : Santri, Kiai, dan Tradisi*, IAIN Purwokerto, *Ibda' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014, h. 114 lihat : <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/>

didalam masyarakat. Hal ini karena nilai-nilai kebudayaan digunakan sebagai pedoman tertinggi bagi manusia dalam masyarakat, wujud idealnya berupa falsafah hidup adat istiadat, yang mengandung unsur-unsur dakwah, keagamaan, dan lain sebagainya.⁵⁴

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun temurun yang dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupu lisan.⁵⁵

2. Pengertian masyarakat

Secara etimologi, kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, *syarikah* yang artinya suatu kelompok, golongan, dan kumpulan. Dalam bahasa Inggris disebut, *society*, yang asal katanya *socius* yang berarti kawan. Jadi secara bahasa, masyarakat bisa diartikan sebagai sekumpulan individu atau gabungan dari beberapa manusia. Menurut Talcott Parsons yang dikutip oleh M. Yusuf Wibisono, bahwa masyarakat ialah suatu sistem sosial yang swa-sembada, melebihi masa hidup individu normal, dan merekrut anggota secara reproduksi biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generesi berikutnya. Bertolak dari

⁵⁴Rhoni Rodin, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, STAIN Curup, *Ibda'* : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2013, h. 78. Lihat: <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/>

⁵⁵Helisia Margahana dan Eko Trianto, *Membangun Tradisi Enterpreneurship Pada Masyarakat*, STIE AAS Surakarta, Jurnal Ilmiah Edunomika, Vol. 03, No. 2, Agustus 2019. Lihat: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/>

pernyataan-pernyataan di atas, dapat diambil beberapa kriteria tentang sebutan masyarakat, antara lain:

- a. Terdiri dari beberapa individu.
- b. Hidup bersama dan berinteraksi dalam waktu yang relatif lama.
- c. Rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi.
- d. Kesetiaan pada sistem tindakan secara bersama.
- e. Mempunyai wilayah tertentu yang dijadikan sebagai *domain society*,
- f. Mempunyai ritus dan hukum normatif yang mengikat seluruh anggota⁵⁶.

3. Masyarakat Indonesia

Dilihat dari segi etnis, bahasa, agama dan sebagainya Indonesia termasuk salah satu Negara yang paling majemuk di dunia. Masyarakat Indonesia memiliki ke-anekaragaman budaya, yang sudah ada bahkan jauh sebelum negara Republik didirikan. Kenyataan budaya yang beragam ini bisa disebut sebagai masyarakat multicultural. Kenyataan bangsa Indonesia sebagai masyarakat multikultural masih terus dipertahankan baik pra maupun paska negara Republik Indonesia berdiri.⁵⁷ Kemajemukan masyarakat Indonesia terjadi oleh adanya beberapa faktor, yaitu:

- a. Keadaan geografis yang membagi wilayah Indonesia atas kurang lebih 3000 pulau yang tersebar di suatu daerah ekuator sepanjang

⁵⁶M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h. 48

⁵⁷Yongky Gigih Prasisko, *Demokrasi Indonesia Dalam Masyarakat Multikultural*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Nilai dan Karakter , *Waskita*, Vol. 3, No. 1, April 2019. Lihat: <https://waskita.ub.ac.id/>

kurang lebih 3000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1000 mil dari utara ke selatan.

- b. Kenyataan bahwa Indonesia terletak diantara samudra Indonesia dan samudra Pasifik.
 - c. Iklim dan struktur tanah yang berbeda diantara berbagai daerah di kepulauan ini merupakan faktor yang menciptakan pluralitas regional di Indonesia.⁵⁸
4. Bentuk keberagaman masyarakat indonesia
- a. Wilayah dan lingkungan
 - b. Suku bangsa dan budaya
 - c. Agama dan kepercayaan
 - d. Keberagaman ras
 - e. Keberagaman golongan
 - f. Keberagaman jenis kelamin dan gender

⁵⁸Sigit Pranawa, *Memahami Struktur Masyarakat Indonesia*, Universitas Nasional Jakarta, Sosiologika : Jurnal Sosiologi Pembangunan Indonesia, No.3 Juni 2005. Lihat <http://journal.unas.ac.id/>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Reza A.A Wattimena, penelitian kualitatif adalah suatu cara atau prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan maupun tingkah laku orang-orang atau objek yang diamati.⁵⁹ Husserl sebagaimana yang dikutip oleh Anton Bakker, mengatakan bahwa deskripsi adalah salah satu unsur untuk menemukan *eidós* atau esensi dari sebuah fenomena yang ada.⁶⁰ Penelitian dengan metode deskriptif dan dengan jenis penelitian kualitatif ini bertujuan memberikan gambaran utuh tentang nilai-nilai filosofis tiap elemen *kembar mayang* yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, bukan hanya bertolak kepada teori-teori yang ada, namun juga melihat fakta-fakta yang ada di lapangan.

B. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan penuh dalam proses pengumpulan data, menetapkan fokus penelitian, menganalisis data, menentukan informan penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian

⁵⁹V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2019), h. 6

⁶⁰Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), h. 54

yang ditemukan di lapangan. Maka menurut Nasution sebagaimana yang dikutip dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan bahwa tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, karena fokus penelitian, masalah yang diteliti, prosedur penelitian dan hipotesis yang digunakan bukanlah hasil yang diharapkan.⁶¹ Peneliti sebagai instrumen penelitian dibantu dengan alat-alat pendukung untuk menggali data seperti pulpen, kertas atau buku untuk mencatat hasil wawancara dan *handphone* atau alat perekam untuk merekam jawaban narasumber dan mengambil gambar saat proses wawancara yang dilakukan di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, gambar, dan rekaman, serta dokumen. Sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

1. **Data Primer**, yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan dari sumber pertamanya yang dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber. Data primer bisa didapatkan melalui cara wawancara dan observasi. Bentuk datanya berupa kata-kata hasil wawancara yang ditulis atau pun direkam yang berkaitan langsung dengan masalah *Kembar Mayang* di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

⁶¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : Cv Jejak Publisher, 2018), h. 75

2. **Data Sekunder, yaitu data penunjang atau pendukung data primer yang diperoleh dari kepustakaan berupa dokumen seperti buku, jurnal, skripsi, transkrip dan lain sebagainya.**

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat tidak berstruktur karena fokus penelitiannya belum jelas atau masih samar. Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diobservasi. Peneliti bisa melakukan pengamatan secara bebas, mencatat apa yang menarik dianalisis kemudian ditarik kesimpulan sederhana. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh pengalaman langsung dan mampu memahami kondisi-kondisi sosial yang diteliti.

Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung, ikut melakukan dan merasakan setiap proses yang ada didalamnya sekaligus melakukan pengamatan. Observasi ini berguna untuk penelitian yang sudah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana proses dan kebiasaan pada tradisi *Kembar Mayang* yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa di Kelurahan Padang Serai lebih dalam lagi tentang makna filosofisnya. Melalui metode observasi penulis ingin mendapatkan data tentang:

- a) Deskripsi tradisi *Kembar Mayang* dalam pernikahan adat Jawa.
- b) Prosesi, Perlengkapan dan tujuan tradisi *Kembar Mayang*.
- c) Makna filosofis dari tiap elemen yang ada dalam *Kembar Mayang*.

2. *Interview* (wawancara)

Esterberg sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, mengatakan bahwa *interview* atau wawancara adalah kegiatan dua orang yang bertemu dan keduanya saling bertukar ide atau informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat menemukan makna dalam suatu topik tertentu.⁶² Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur (*structured interview*), yaitu jenis wawancara yang sudah terstruktur dimulai dengan menentukan informan, menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis atau pedoman wawancara, membawa instrumen wawancara seperti buku catatan, pulpen, *tape recorder* dan sebagainya.

Informan terdiri dari dua macam yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan subjek atau seseorang yang memiliki peran penting dalam sastra lisan, misal pemuka agama, tokoh masyarakat, sesepuh dan dalang.⁶³ Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah sesepuh tokoh masyarakat dan tokoh agama sedangkan subjek yang menjadi informan biasa adalah masyarakat dan pelaku tradisi *Kembar Mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kelurahan

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 231

⁶³Siti Komariah, *Makna Simbolis Pecah Telur Pada Prosesi Perkawinan Suku Jawa Studi Kasus Di Desa Catur Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur*, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018. Lihat <http://repository.uinjambi.ac.id/>

Padang Serai. Informan dalam penelitian ini berpusat pada pemerintahan desa, pemuka adat, dan masyarakat yang bersangkutan yang berkompeten dan memahami secara keseluruhan tentang *Kembar Mayang*. Mengingat informan yang baik adalah subjek yang terlibat aktif, cukup mengetahui, memahami, atau berkepentingan dengan aktivitas yang akan diteliti, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi secara benar.

3. Analisis dokumen

Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya seperti, buku, jurnal ilmiah, catatan harian, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lainnya, dan dokumen yang berbentuk karya-karya misalnya, karya seni, patung, lukisan, film dan sebagainya. Analisis dokumen dilakukan terhadap data yang diperoleh dari proses observasi atau pengamatan yang terdapat dalam catatan-catatan lapangan, analisis dokumen ini dilakukan secara garis besar mengenai tradisi *Kembar Mayang* yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

E. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data kemudian dilakukan pengorganisasian dan pengolahan data melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. **Reduksi data, mereduksi data yang berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari**

tema dan polanya kemudian membuang data yang tidak dibutuhkan. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data dan memisahkan data yang tidak ada kaitannya dengan penelitian dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Agar tidak tercampur dan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan objek formal penelitian. Dengan kata lain, reduksi adalah memilih dan memilah kemudian menyederhanakan “data mentah” yang didapat di lapangan.

Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memisahkan data yang penting dan relevan dengan objek penelitian, seperti data terkait makna filosofis tiap elemen *Kembar Mayang* dengan data terkait relevansi makna filosofis *Kembar Mayang* dengan falsafah hidup masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai dengan membuat catatan khusus sesuai dengan kategori misalnya menurut informan penelitian, karena data yang diperoleh di lapangan sangat banyak dan masih berantakan, maka peneliti perlu memilah dan memilih mana data yang relevan dengan masalah penelitian.

- b. Penyajian data, Miles Dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Emzir, menyebutnya dengan model data atau *data display*, karena data yang didapat di lapangan biasanya berbentuk teks naratif, maka perlu disajikan dalam bentuk bagan, kolom grafik

atau yang lainnya sehingga tersusun dan berbentuk praktis.⁶⁴

Penyajian data merupakan kumpulan dari data atau informasi yang sudah tersusun yang didalamnya terdapat kemungkinan untuk pengambilan kesimpulan. Tujuannya adalah untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan setiap pokok permasalahan yang dikaji.

- c. **Penarikan Kesimpulan atau verifikasi, tahap ini merupakan akhir dari proses analisi data. Dimana dari dua metode diatas, maka akan diambil kesimpulan sesuai dengan data-data atau informasi yang sudah direduksi dan disajikan.**

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang terpercaya (*trustworthiness*) dan dapat dipercaya (*reliable*), maka peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara:

- a. **Triangulasi**

Triangulasi berarti melakukan pengecekan atau pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut sebagai pembanding data yang sudah ada. Triangulasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana melakukan perbandingan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara jadi disini peneliti akan melakukan wawancara terhadap beberapa informan kemudian mencatat hasil dari wawancara tersebut misal hasil

⁶⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 130

A, hasil B dan hasil C kemudian hasil wawancara tersebut dibandingkan. Yang kedua peneliti menggunakan triangulasi data, yaitu pengecekan keabsahan data melalui perbandingan dua atau lebih data yang berbicara tentang hal yang sama, dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan banding tentang satu hal yang diteliti.

b. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif juga dilakukan oleh pengecekan teman sejawat, karena istilah subjektivitas dinilai kurang tepat dalam penelitian kualitatif, maka istilah yang tepat adalah intersubjektivitas. Peneliti berdialog dengan rekan rekan sejawatnya yang ahli dalam penelitian kualitatif dan ahli dalam bidang atau fokus kajian.⁶⁵

⁶⁵Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 136

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid.

A.A Wattimena, Reza. 2011. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Achmadi, Asmoro. 2019. *Filsafat Umum*. Depok : Rajawali Pers.

_____.

Adha, Misdatul, diwawancarai oleh penulis, Juli 2021, Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

Aizid, Rizem. 2011. *Fiqih Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta : Laksana.

Alexander Uhi, Jannes. 2016. *Filsafat Kebudayaan : Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Perseun dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Alfan, Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung : Pustaka Setia.

_____.

Andesta, Yusantri. *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Bengkulu 2020.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : Cv Jejak Publisher.

Ardianto dan Rukmina Gonibala. 2020. *Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna : Makna Nilai, dan Strategi Pelestariannya*. Yogyakarta : Deepublish.

Asman. 2020. *Perkawinan dan Perjanjian Perkawinan Dalam Islam Sebuah Kajian Fenomenologi*. Depok : Rajawali Pers.

Atabik, Ahmad dan Khoridatul Mudhhiah. *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*, IAIN Kudus, Yudisia, vol. 5, no. 2, Desember 2014.

Azwar Muliono, Welhendri. 2019. *Filsafat Ilmu : Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta : Kencana.

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Burhanudin, Nunu. 2018. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Dumadi, Janmo. 2011. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero : Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*. Yogyakarta : Pura Pustaka, 2011.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers
- Fronzidi, Risieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Terj : Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ghazali, Abdurrahman. 2019. *Fiqh Munakahat*. Jakarta : Kencana.
- Gigih Prasisko, Yongky. *Demokrasi Indonesia Dalam Masyarakat Multikultural*. Jurnal Pendidikan Nilai dan Karakter. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Waskita, Vol. 3, No. 1, April 2019*.
- Halimatussa'diah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya : Jakad Media Publishing.
- Hapsari, Tri. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA*. Jakarta : Grasindo.
- Helaludin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Irmawati, Waryunah. *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*. IAIN Surakarta. *Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013*.
- J. Moleong, Lexy. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Jeumpa, Nurul. *Nilai-Nilai Agama Islam*. Universitas Muhammadiyah Aceh. *Jurnal Pedagogik Volume 1 Nomor 2 Maret 2018*.
- Johan, diwawancarai oleh penulis, Juli 2021, Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.
- Madani, Abubakar. *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*. IAIN Samarinda, *Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015*.
- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

- Margahana, Helisia dan Eko Trianto. *Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Edunomika, Vol. 03, No. 2, Agustus 2019.
- Maseta Prones, Atdi. *Analisis Filosofi Ungkapan Bere Secupak, Ikan Sejerek, Madar Pada Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu*, Tesis Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Bengkulu 2020.
- Mh, Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Absolut.
- Mudianto, diwawancarai oleh penulis, Juli 2021, Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.
- Muhakamurrohman, Ahmad. *Pesantren : Santri, Kiai, dan Tradisi*, Ibda' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Muliadi. 2020. *Filsafat Umum*. Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Muzairi. 2015. *Filsafat Umum*. Yogyakarta : Teras.
- Nadlif, Ach dan M. Fadlun. 2014. *Tradisi Keislaman*. Surabaya : Penerbit Al Miftah
- Nandia F, Aurora. *Kembar Mayang Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Nambahrejo Kecamatan Kotagajah Kecamatan Lampung Tengah*, PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), Vol. 1, No. 4 (2013).
- Nasution, Hasnah. 2016. *Nilai : Perspektif Filsafat*. Medan : Perdana Publishing.
- Nurhayati, Agustina. *Pernikahan Dalam Perspektif Alquran*. UIN Raden Intan Lampung, Asas, vol. 3, no. 1, Januari 2011.
- Pranawa, Sigit. *Memahami Struktur Masyarakat Indonesia*. Sosiologika : Jurnal Sosiologi Pembangunan Indonesia, No.3 Juni 2005.
- Ritaudin, M. Sidi. *Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya*. Universitas Raden Inten Lampung. Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, Nomor 1, Juni 2015, h. 132.
- Rodin, Rhoni. *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*. STAIN Curup. Ibda' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2013.
- Rohman, Fatkhur. *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2015.

- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Sihotang, Kasdin. 2020. *Etika Kerja Unggul*. Jakarta : Kanisius.
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Soyomukti, Nurani. 2017. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sudadi, Ki. 2020. *Mualaf*. Jawa Tengah : Tidar Media.
- Sudarto. 1996. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2019. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sulaksono, Djoko. 2019. *Filsafat Jawa*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Suroto, diwawancarai oleh penulis, Juli 2021, Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.
- Syahrial Haq, Hilman. 2020. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Klaten : Penerbit Lakeisha.
- Tafsir, Ahmad. 2018. *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Toyibah. *Makna Filosofis Tradisi Mandi Balimau Sebelum Akad Pernikahan (Studi di Desa Muara Siau Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin*. Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2020.
- Wahana, Paulus. 2016. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta : Pustaka Diamond.
- Warno, diwawancarai oleh penulis, Juli 2021, Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.
- Wibisono, M. Yusuf. 2020. *Sosiologi Agama*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.

Widayanti, Sri. *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada. Vol. 12, No. 2 Tahun 2008.

<https://journal.iain-samarinda.ac.id/>
<http://ejournal.radenintan.ac.id/>
<https://journal.iainkudus.ac.id/>
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/>
<http://eprints.walisongo.ac.id/>
<https://jurnal.stie-aas.ac.id/>
<https://kbbi.web.id/tradisi/>
<http://ejournal.radenintan.ac.id/>
<http://ejournal.unmuha.ac.id/>
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/>
<http://journal.unas.ac.id/>
<https://jurnal.ugm.ac.id/>
<http://repository.uinjambi.ac.id/>
<https://garuda.ristekbrin.go.id/>
<https://waskita.ub.ac.id/>
<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/>

L

A

M

P

I

R

A

N

DATA INFORMAN

N o	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Ket	Alamat
1.	Suroto	75 Tahun	Laki-Laki	Petani	Tokoh Masyarakat	RT 04
2.	Warno	61 Tahun	Laki-Laki	Petani	Sesepuh	RT 15
3.	Misdatul Adha	58 Tahun	Laki-Laki	Imam Masjid	Ketua Adat	RT 04
4.	Johan	58 Tahun	Laki-Laki	Petani	Warga	RT 13
5.	Mudianto	44 Tahun	Laki-Laki	Tukang Bangunan	Pembuat	RT 09

Dokumentasi Wawancara Dengan Informan Penelitian



Wawancara dengan Mbah Suroto selaku sesepuh di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu



Wawancara dengan Mbah Warno, selaku sesepuh di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu



Wawancara dengan Bapak Misdatul Adha selaku Ketua Adat sekaligus imam masjid di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu



Wawancara dengan Bapak Johan selaku warga pengguna tradisi *Kembar Mayang* di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu



Wawancara dengan Bapak Mudianto selaku pembuat *Kembar Mayang* di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu



Proses pembuatan *Kembar Mayang* oleh Bapak Mudianto



Bentuk bokol pisang dan anak pisang raja



Daun puring



Janur



Kembang jambe yang sudah mekar



Daun beringin



Daun Andong